

PEMAIN NATURALISASI: MASALAH HUKUM, NASIONALISME, DAN IDENTITAS SOSIAL DALAM SISTEM SEPAKBOLA ELIT INDONESIA

¹Abrar, ²Syahrudin, ³Alvan Kharis Aneboa

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara

³Fakultas Hukum, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara

Email: ¹antarkota2018@gmail.com, ²syahrudin303@gmail.com,

³aneboamargaalvan@gmail.com

Abstrak

Konversi kewarganegaraan atlet bukan lagi hal baru di dunia internasional. Namun di bidang olahraga, kasus naturalisasi pemain sepak bola di Indonesia kurang mendapat perhatian dari kalangan akademisi. Pengenalan talenta asing didukung kebijakan nasional, dengan tujuan memperkuat timnas Indonesia menuju Piala Dunia. Tulisan ini mengkaji beberapa konsep hukum dan berbagai fenomena dalam perspektif sosiologi, seperti nasionalisme dan identitas sosial dalam kehidupan pemain sepak bola naturalisasi. Tujuannya adalah menjadikan pertukaran kewarganegaraan pemain sepak bola sebagai sebuah kasus yang perlu diperbincangkan dalam kondisi status quo olahraga di Indonesia saat ini, dalam interaksi olahraga dan masyarakat.

Kata Kunci: Naturalisasi Pesepakbola; Nasionalisme; Identitas Sosial

Abstract

Converting athlete citizenship is no longer something new in the international world. However, in the field of sports, the case of naturalization of football players in Indonesia has received little attention from academic circles. The introduction of foreign talent is supported by national policy, with the aim of strengthening the Indonesian national team for the World Cup. This article examines several legal concepts and various phenomena from a sociological perspective, such as nationalism and social identity in the lives of naturalized soccer players. The aim is to make the exchange of football players' citizenship a case that needs to be discussed in the current status quo of sports in Indonesia, in the interaction of sport and society.

Keywords: Naturalization of Footballers; Nationalism; Social Identity

PENDAHULUAN

Naturalisasi mengacu pada tindakan hukum yang dapat dilakukan oleh individu yang bukan warga negara, untuk memperoleh kewarganegaraan suatu negara menurut peraturan

perundang-undangan yang berlaku (Chiu, 2021), hal ini dapat dipahami sebagai proses menjadikan seseorang menjadi warga negara suatu negara tertentu. Seseorang tersebut sebelumnya berkewarganegaraan X dan berubah untuk memiliki kewarganegaraan Y setelah melewati proses naturalisasi dengan berbagai persyaratan yang telah ditentukan. Persyaratan tersebut merupakan hak dari sebuah negara untuk menjaga stabilitas negara (Soetoprawiro, 1994), sebagaimana hukum memiliki fungsi untuk menjaga ketertiban negara.

Pengaturan mengenai pemain naturalisasi di Indonesia terdapat dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan. Menurut UU tersebut, proses naturalisasi disebut juga sebagai pewarganegaraan, yaitu sebuah tata cara bagi seorang warga negara asing untuk memperoleh kewarganegaraan Indonesia melalui sebuah permohonan. Adapun syarat-syarat mengenai pewarganegaraan tersebut, yaitu berusia 18 tahun atau sudah kawin, sudah bertempat tinggal di Indonesia selama 5 (lima) tahun berturut-turut atau 10 (sepuluh) tahun tidak berturut-turut, sehat jasmani dan rohani, dapat berbahasa Indonesia dan mengakui Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, tidak pernah dijatuhi pidana penjara satu tahun atau lebih, dengan memperoleh kewarganegaraan Indonesia, tidak menyebabkan dia memiliki kewarganegaraan ganda, mempunyai pekerjaan dan/atau penghasilan tetap, dan membayar uang pewarganegaraan ke kas negara.

Naturalisasi atlet biasanya dilakukan untuk menambah dinamika perkembangan olahraga tertentu di negara tersebut. Bagi atlet, mereka cenderung berpindah kewarganegaraan dengan beberapa alasan, seperti manfaat ekonomi dan kesejahteraan individu (Marques and Marchi, 2021), serta aspirasi alami manusia untuk mendapatkan peluang yang lebih baik diberbagai event internasional seperti arena Olimpiade maupun Piala Dunia FIFA. Sebagaimana yang terjadi pada saat Piala Dunia FIFA 2022 di Qatar, ada 16,5% dari seluruh pemain lahir di negara selain negara yang mereka wakili (Amarante, 2024).

Kebanyakan kasus, pemain sepak bola naturalisasi dari tim nasional negara tertentu yang diadopsi sebagai strategi positif untuk meningkatkan kekuatan tim. Namun fenomena ini mendapat banyak tantangan dan kritik, karena dapat menimbulkan kontroversi yang mengizinkan seseorang dari negara asing untuk bersaing dengan negara lain yang tidak memiliki hubungan budaya, sejarah, atau hubungan linguistik dan kebingungan etika: siapa yang berhak mewakili negara di kompetisi internasional (Jansen et al, 2018), serta munculnya status hukum pada titik awal keberadaan kewarganegaraan yang sama merupakan proses kompleks mengenai rasa memiliki, sekaligus memungkinkan kita mencoba memahami proses “pembangunan bangsa” (Oonk, 2020).

Lewat Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) yang dituangkan dalam Keputusan Presiden Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional yang sudah berjalan selama kurang lebih tiga tahun. Dalam pelaksanaannya, DBON merupakan program Pembangunan Olahraga Jangka Panjang 2021-2045 yang mencakup : olahraga pendidikan, olahraga masyarakat dan olahraga prestasi. Salah satu target dari DBON yakni Indonesia mampu meraih prestasi terbaik di Olimpiade 2044. Karena itu, takeholder olahraga sepak bola Indonesia berusaha untuk menggapai mimpi itu lewat Naturalisasi pemain dari berbagai negara tetapi masih memiliki ikatan darah (keturunan) atau hubungan sumbang (incest) dengan Indonesia, namun lahir dan besar di negara lain atau juga dikenal dengan diaspora.

Pengalaman mereka bermain di kompetisi elit Eropa dan kemampuan di atas rata-rata membuat keberadaan mereka sangat dibutuhkan dalam membangun kebesaran timnas Indonesia di pentas internasional, asal dilakukan dengan cara yang tepat (Thohir, 2023). Oleh sebab itu, proses naturalisasi diperlukan untuk membantu meningkatkan kualitas timnas Indonesia di berbagai kompetisi internasional. Kehadirannya harus mampu mengangkat kualitas timnas Indonesia secara keseluruhan, baik mentalitas maupun kualitas skill yang mereka punyai kepada para pemain lokal.

Imbasnya, pesepakbola Indonesia dinaturalisasi bukan sekedar isu persaingan

sederhana; ini berfungsi sebagai lensa untuk menampilkan hubungan antara olahraga dan politik, diplomasi, serta pembentukan nasionalisme. Akan tetapi, tidak semudah membalikan telapak tangan—kenyataan tidak semanis harapan. Para pemain yang sudah dinaturalisasi belum juga mampu membawa Indonesia berprestasi di dunia sepakbola. Timnas U-23 Indonesia gagal lolos ke Olimpiade 2024 usai kalah 0-1 dari Guinea di babak playoff. Walau pencapaian di Piala Asia U-23 adalah salah satu yang terbaik, sebagai tim debutan non tuan rumah yang mampu meraih peringkat keempat. Sementara tim senior berjuang untuk lolos ke Piala Dunia FIFA 2026 di Amerika.

Melihat fakta bahwa pemain yang dinaturalisasi tidak selalu membawa kesuksesan maka muncul perlawanan terhadap proses naturalisasi. Fauzi (2022) dari Komisi X DPR RI mengatakan bahwa naturalisasi merupakan sebuah cara instan yang bertentangan dengan filosofi sepak bola Indonesia. Naturalisasi akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan para pemain lokal sehingga merusak mental mereka. Proses naturalisasi akan menghancurkan sistem pembinaan usia muda yang sudah dibangun sejak lama. Oleh sebab itu, pemain naturalisasi hanya dijadikan sebagai solusi jangka pendek dan tetap mengandalkan talenta lokal.

Melihat permasalahan ini maka masalah dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep hukum proses pemain naturalisasi di Indonesia? 2) Apakah pemain naturalisasi dapat mendongkrak prestasi sepak bola Indonesia.? 3) Kalau dapat sejauh mana kemajuan itu dapat dicapai? dan 4) Bagaimana nasionalisme dan identitas sosial pemain naturalisasi?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara metodologis didasarkan pada analisis pers arus utama pesepak bola naturalisasi Indonesia antara tahun 2010 – 2024, dokumen resmi Persatuan Sepak Bola Indonesia (PSSI) dan *Fédération Internationale de Football Association (FIFA)*, serta tinjauan berbagai literatur baik dalam bentuk buku maupun jurnal untuk mengkaji kasus pesepak bola naturalisasi di Indonesia dalam konteks globalisasi, migrasi, kewarganegaraan, nasionalisme dan identitas sosial.

Makalah ini dibagi menjadi tiga bagian utama : (a) tinjauan konsep-konsep hukum terkait pemain sepak bola naturalisasi hingga-kebijakan imigrasi Indonesia dan peraturan FIFA; (b) sebuah gambaran singkat tentang transformasi nasionalisme Indonesia dan pentingnya sepak bola dalam konstruksi nasionalisme; (c) analisis singkat tentang bagaimana media Indonesia mengkonstruksi pemain sepak bola naturalisasi dan identitas nasionalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Hukum pemain Naturalisasi

1) Kebangsaan dan Kewarganegaraan

Kebangsaan dan kewarganegaraan tidak sama secara leksikal. Kebangsaan berarti “status milik suatu bangsa tertentu” sedangkan kewarganegaraan diartikan sebagai “kedudukan atau status menjadi warga negara tertentu” (Hornby, Lea, and Bradbery, 2020). Kebangsaan didefinisikan secara umum sebagai ikatan hukum yang menghubungkan seseorang dengan suatu Negara tertentu, dimana negara dapat memberi yuridksi dan perlindungan atas orang. Sesuai Konvensi Den Haag tanggal 12 April 1930, hanya Negara yang dapat memberikan kewarganegaraan. Kebangsaan mengandung arti (1) ciri-ciri yang menandai golongan bangsa, (2) perihal bangsa; mengenai (yang bertalian dengan) bangsa, (3) kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara.

Di Indonesia Hukum perolehan kewarganegaraan diatur dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia, Bab I, Pasal 1 Ayat (3) yang berbunyi: Pewarganegaraan adalah tata cara bagi orang asing untuk memperoleh Kewarganegaraan melalui permohonan; selanjutnya Pasal 2, yang menjadi Warga Negara Indonesia adalah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang

disahkan dengan UU sebagai warga negara; selanjutnya Pasal 3, Kewarganegaraan Republik Indonesia hanya dapat diperoleh berdasarkan persyaratan yang ditentukan dalam UU. Misalnya, seseorang memperoleh kewarganegaraan Indonesia, dia adalah “warga negara Indonesia.” Oleh karena itu, dalam makalah ini, kita bisa menyamakan kepemilikan kewarganegaraan Indonesia dengan kebangsaan Indonesia. Indonesia menganut Asas jus sanguinis yang merupakan asas kewarganegaraan seseorang yang ditentukan dengan berdasarkan pada keturunan orang tua dan Indonesia tidak menganut asas kewarganegaraan ganda.

Naturalisasi bagi pemain asing merupakan subjek yang menarik untuk dianalisis karena Indonesia adalah salah satu dari sedikit negara di dunia yang secara eksplisit tidak mengakui kewarganegaraan ganda. UU Kewarganegaraan mengatur secara ketat syarat dan prosedur mendapatkan status Warga Negara Indonesia (WNI). Ada proses yang beragam dan jangka waktu yang cukup panjang bagi seorang warga negara asing agar permohonannya sebagai WNI diterima Presiden. Sejak program naturalisasi pemain sepakbola di timnas Indonesia ramai dibicarakan, pemerintah tampak semakin mudah memberikan status WNI kepada pemain asing.

2) Prosedur Naturalisasi

Pewarganegaraan atau Naturalisasi memiliki dua bentuk, yaitu normal dan istimewa (Luntungan, 2013). Naturalisasi biasa merupakan sebuah proses yang harus dilewati oleh orang asing untuk mendapatkan status WNI sesuai dengan UU Kewarganegaraan. Prosedur normal diatur melalui Pasal 9, yaitu pemohon status WNI telah berusia 18 tahun atau pernah menikah, lancar berbahasa Indonesia, sehat jasmani dan rohani, serta tidak pernah dijatuhi pidana karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara 1 tahun atau lebih. Pemohon kewarganegaraan juga harus bertempat tinggal di wilayah Indonesia minimal 5 tahun berturut-turut atau 10 tahun berturut-turut pada saat mengajukan permohonan. Prosedur inilah yang dilalui pesepakbola Cristian ‘el Loco’ Gonzales untuk mendapatkan kewarganegaraan Indonesia, lalu bergabung ke tim nasional. Penyerang asal Uruguay ini mulai bermain di Indonesia saat dibeli oleh klub PSM Makassar pada tahun 2003. Sejak itu, Gonzales terus menetap di Indonesia dengan berpindah-pindah klub. Ketajamannya mencetak gol meski usia semakin uzur menarik minat pengurus PSSI untuk meng-Indonesia-kan Gonzales, terutama menjelang perhelatan Piala AFF 2010 yang digelar di Jakarta. Gonzales pun melepas kewarganegaraan Uruguay dan berhak memakai paspor Indonesia sejak 1 November 2010.

Di luar prosedur normal, ada jalan pintas bagi seorang warga asing untuk mendapatkan status WNI. Pasal 20 UU Kewarganegaraan menyebutkan, syaratnya adalah si orang asing harus berjasa kepada negara Indonesia, salah satunya di bidang olahraga. Jika memenuhi syarat ini, maka syarat-syarat prosedur normal tidak perlu dijalani. Selain berjasa, Pasal 20 juga memberi peluang naturalisasi dengan alasan demi kepentingan negara. Satu dari dua alasan itulah yang dijadikan PSSI era Erick Thohir mengundang banyak pemain keturunan Indonesia (diaspora) untuk bermain di timnas Indonesia dengan status WNI hasil naturalisasi melalui prosedur istimewa.

3) Kewarganegaraan dan Peraturan FIFA

Kewarganegaraan yang diperoleh tidak berarti secara otomatis untuk mewakili suatu negara tetapi sering kali “kebangsaan olahraga” lah yang menentukan apakah seorang atlet bisa atau tidak bertanding. Dalam kompetisi internasional, kewarganegaraan olahraga berarti kualifikasi kewarganegaraan suatu negara yang dipegang untuk mewakili negara tersebut dalam peristiwa olahraga internasional (Huang, 2013). Kebangsaan adalah suatu konsep dalam hukum publik yang menentukan kewarganegaraan, sehingga kewarganegaraan

olahraga merupakan persoalan hukum perdata yang menentukan kualifikasinya dalam peristiwa olahraga (Zhang, 2019). Artinya, kewarganegaraan itu penting, tapi tidak cukup persyaratan untuk kewarganegaraan olahraga.

Statuta FIFA, penjelasan yang paling mendekati “kewarganegaraan olahraga” adalah kelayakan bermain untuk tim perwakilan dijelaskan dalam “identitas yang berlaku aturan manajemen”. Padahal kelayakan bermain untuk tim perwakilan itu dianggap sebagai prioritas dalam sistem FIFA (Oonk, 2020). Sejak tahun 1930 pemain kelahiran asing yang partisipasi dalam kompetisi FIFA telah menjadi fenomena yang sudah berlangsung lama (Campenhout, et.al. 2018). Hal ini memicu formulasi ketentuan pertama peraturan FIFA tentang pertukaran kewarganegaraan.

Pada Kongres ke-33 tahun 1962 di Santiago–Chile, FIFA mengaturnya pada Pasal 18 menyatakan: 1) Setiap pemain yang merupakan warga negara naturalisasi suatu negara berdasarkan hukum negara berhak bermain untuk tim nasional atau perwakilan dari negara itu; 2) apabila seorang pemain pernah tergabung dalam tim nasional atau perwakilan negara dimana dia berhak bermain sesuai dengan ayat (1), dia tidak akan diizinkan untuk mengambil bagian dalam pertandingan internasional untuk negara lain. Oleh karena itu, pemain yang memenuhi syarat untuk bermain di lebih dari satu asosiasi nasional (mempunyai kewarganegaraan ganda) akan dianggap berkomitmen hanya pada satu kewarganegaraan ketika dia memainkan pertandingan internasional pertamanya sebagai utusan persaingan (di tingkat mana pun) untuk asosiasi itu; dan 3) satu-satunya pemain yang dikecualikan dari ketentuan ini adalah mereka yang berkewarganegaraan telah diubah bukan secara sukarela tetapi sebagai akibat dari keputusan internasional, baik memberikan kemerdekaan kepada suatu wilayah atau menyerahkan sebagian dari suatu negara kepadanya (Lyu, and Leite, 2023). Hal ini menegaskan FIFA menghormati UU Kewarganegaraan yang berlaku setiap asosiasi anggota. Persoalan naturalisasi diserahkan kepada hukum masing-masing negara, dan kelayakan untuk menjadi bagian dari tim nasional.

Pemain kini dapat berpindah tim nasional asalkan mereka memenuhi syarat untuk mewakili negara kedua saat pertama kali bermain untuk negara pertama, meskipun mereka telah bermain di kompetisi resmi untuk negara pertama. Hal ini berlaku selama mereka tidak memainkan lebih dari tiga pertandingan (termasuk pertandingan persahabatan), tidak ada satupun pertandingan yang terjadi di turnamen final Piala Dunia FIFA atau kompetisi konfederasi, dan semuanya terjadi sebelum pemain tersebut berusia 21 tahun (Price, 2020).

Perubahan lain yang dibuat oleh FIFA memperjelas peraturannya mengenai tempat tinggal. Aturan sebelumnya menyatakan bahwa pemain yang tidak lahir di wilayah tersebut dan tidak memiliki orang tua atau kakek-nenek yang lahir di wilayah negara tempat mereka memegang kewarganegaraan harus tinggal di sana terus menerus selama setidaknya lima tahun setelah usia 18 tahun agar memenuhi syarat untuk tim nasional. Hal ini jelas menyisakan celah di mana pemain yang berusia di bawah 23 tahun tidak bisa bermain untuk timnas. Aturan itu mendapat sorotan ketika Qatar memenangkan Piala Asia pada tahun 2019 dan Uni Emirat Arab mempertanyakan kelayakan penyerang bintang Qatar Almoez Ali, yang lahir di Sudan dan berusia 23 tahun pada saat turnamen tersebut, yang berarti dia tidak hidup di Qatar terus menerus selama lima tahun setelah ulang tahunnya yang ke-18. Aturan kelayakan baru FIFA tampaknya lebih bertujuan untuk menyelesaikan masalah dibandingkan membuat perubahan drastis.

FIFA telah menambahkan tiga pengecualian baru di mana seorang pemain dapat mengubah tim nasional tempat mereka bermain. Pertama, kini seorang pemain bisa berpindah tim nasional meski sudah bermain secara kompetitif di level senior, dengan ketentuan: 1) Pemain tersebut memegang kewarganegaraan asosiasi barunya pada saat penampilan resmi pertama mereka untuk tim nasional pertama mereka; 2) pemain bermain tidak lebih dari tiga pertandingan senior kompetitif sebelum usia 21 tahun; 3) pemain belum pernah bermain di

babak final turnamen resmi seperti Piala Dunia, Kejuaraan Eropa, Copa America, Piala Asia, dll.; 4) setidaknya tiga tahun telah berlalu sejak penampilan senior terakhir sang pemain untuk tim nasional mereka sebelumnya. Kedua, seorang pemain kini dapat berganti ke tim nasional baru meskipun ia tidak memegang kewarganegaraan tersebut pada saat penampilan pertamanya untuk tim nasional lamanya, selama ia terakhir kali bermain untuk tim nasional lama sebelum berusia 21 tahun. Ada pengecualian yang didasari oleh prinsip kepastian hukum, dimana batasan usia 21 tahun tidak berlaku bagi pemain yang memainkan pertandingan terakhirnya untuk tim nasional lamanya sebelum 18 September 2020, ketika peraturan baru diberlakukan. Pengecualian ini menjelaskan mengapa Aymeric Laporte, yang bermain untuk Prancis U-21 pada usia 21 tahun, pada tahun 2016 diizinkan pindah ke Spanyol. Batasan kompetitif tidak akan membuat seorang pemain tetap terikat pada tim nasional jika mereka tiba-tiba menjadi tanpa kewarganegaraan - yaitu, kehilangan kewarganegaraan - di luar keinginan mereka.

Secara keseluruhan dalam kasus Indonesia, pemain sepak bola naturalisasi harus terlebih dahulu mendapatkan kewarganegaraan. Selanjutnya, setelah mendapat persetujuan FIFA mereka dapat bersaing untuk mewakili Timnas Indonesia. Hingga Juni 2024, Indonesia memiliki 13 pemain sepak bola naturalisasi yang siap membela Timnas Indonesia (Tabel 1) dan 7 diantaranya sudah membelah Timnas di Piala Asia 2023 di Qatar.

B. Olahraga dan Nasionalisme

1) Transformasi Nasionalisme di Indonesia

Nasionalisme bukanlah fenomena kuno tetapi muncul sebagai respon terhadap sejarah selama transisi dari sejarah pra-modern ke sejarah modern, sebagai “penemuan manusia yang terbaru” (Hobsbawm, 1992). Nasionalisme pertama kali digunakan oleh orang Jerman filsuf J.G. Herder dan pendeta A. A. de Barruel dari Perancis pada akhir abad ke-18. Kata ini muncul dalam bahasa Inggris sebagai istilah teologis pada awal abad ke-19 dan secara bertahap memperoleh makna sosial dan politiknya. Dalam beberapa dekade terakhir, beberapa sarjana terkenal telah muncul dalam bidang penelitian ini di Eropa dan Amerika, seperti Ernest Gellner, Elie Kedourie, Benedict Anderson, Anthony Smith, Gil Delannoi, Liah Greenfeld, dan Eric Hobsbawm. Masing-masing sarjana mempunyai penekanan yang berbeda-beda studi tentang etnis dan nasionalisme.

Kedourie melihat nasionalisme sebagai “ideologi” dan percaya bahwa nasionalisme adalah sebuah doktrin yang berasal dari Eropa pada awal abad ke-19. Hobsbawm menggambarkan bangsa sebagai seperangkat “tradisi yang diciptakan” yang terdiri dari simbol-simbol nasional, mitologi, dan sejarah yang disesuaikan; sedangkan menurut teori Anderson (2006), bangsa dilihat sebagai komunitas yang terbatas dan berdaulat. Gellner menarik hubungan antara munculnya masyarakat industri dan kemunculannya nasionalisme, dan Smith (2013) berfokus pada faktor budaya dan memori sejarah dalam identitas etnis. Dalam “Debat Warwick” salah satu topik antara Gellner dan Smith adalah tentang “ingatan”: bagaimana sejarah dan ingatan digunakan untuk membangun bangsa. Gellner menegaskan bahwa sejarah sesungguhnya suatu bangsa dimulai ketika ia menjadi sebuah negara. Karena itu, ia berpendapat bahwa masa pra-negara adalah masa prasejarah. Sebaliknya, Smith menekankan pentingnya mitos dan simbol untuk penyatuan suatu populasi.

Peradaban Indonesia seperti dikemukakan Clifford Geertz (2021) sebagai anggur tua dalam botol baru (*old wine in a new bottle*) atau gugusan masyarakat lama dalam negara baru. Pada masa lalu, bangsa Indonesia pernah memiliki peradaban tinggi dengan penguasaan teknologi yang tinggi pula pada zamannya. Tanpa penguasaan teknologi yang tinggi, rasanya mustahil anak-anak bangsa pada jaman kerajaan Sailendra sekitar tahun 800-an Masehi mampu membangun candi Borobudur yang memiliki 2.672 panel relief dan 504 arca Budha (Sutowo, 2021). Belum lagi teknologi kelautan dan perkapalan sehingga pada jaman

kerajaan-kerajaan Nusantara mampu mengembangkan wilayah kerajaannya sampai Madagaskar dan Formosa. Namun harus diakui pula bahwa peradaban bangsa Indonesia pernah mengalami keterpurukan yang sangat rendah ketika dijajah ratusan tahun. Karena itu, untuk membangun kembali peradaban Indonesia yang sempat mengalami apa yang disebut “hegemoni peradaban kolonialisme”.

Dalam konteks sejarah Indonesia modern, nasionalisme diberi kualifikasi modern pula, bahkan untuk Indonesia diletakkan dalam bingkai perikemanusiaan yang adil dan beradab. Sebab nasionalisme “kuno” seperti banyak dikuatirkan orang, adalah ekstensi faham kesukuan atau tribalisme yang sempit dan sewenang-wenang terhadap suku lain. Sedangkan nasionalisme modern adalah faham bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan, hak bagi suatu bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri, dan karena itu anti imperialisme, jadi konsisten dengan prinsip-prinsip demokrasi.

Bangkitnya nasionalisme di Indonesia sejak awal abad ke-20 merupakan awal terbukanya wawasan baru yang muncul dari elit-elit intelektual. Awal pergerakan nasional dapat dikatakan sebagai awal terbukanya suatu pandangan atau wawasan kebangsaan di kalangan kaum elit intelektual. Konsep wawasan kebangsaan pada masa pergerakan nasional dihubungkan dengan kolonialisme/imperialisme menimbulkan kemiskinan, kebodohan dan penderitaan rakyat (Kartodirdjo, 2003). Wawasan kebangsaan dimasa pergerakan nasional dimulai dari suatu proses kesatuan politik kaum intelegensia. Mereka adalah golongan elit modern Indonesia, karena pendidikannya yang berbasis sistem pendidikan Eropa yang modern.

Munculnya elit-elit intelektual yang berpendidikan barat ini menjadi pendorong lahirnya kesadaran berbangsa di kalangan rakyat pribumi pada awal abad XX. Berbagai organisasi dimulai dari munculnya Budi Utomo 1908 sampai organisasi yang lahir sesudahnya mengisi kegiatan yang bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat rakyat dari kemiskinan, kebodohan dan kemelaratan akibat penjajahan bangsa Eropa.

Pengalaman kolektif mengisi organisasi-organisasi pergerakan dalam wujud kesadaran nasional dan wawasan kebangsaan. Ungkapan “Indonesia Merdeka, anti penjajahan, anti Belanda, anti Kolonial, kemiskinan pribumi” adalah ungkapan reflektif dari kesadaran nasional dan wawasan kebangsaan pada waktu itu (Kartodirdjo, 2003). Dengan demikian nasionalisme yang di dengung-dengungkan oleh setiap bangsa dalam perspektif global adalah sebagai reaksi keras terhadap setiap penindasan, pemerkosaan atas hak-hak hidup bagi manusia lain atau bangsa lain dimanapun dia berada. Oleh sebab itu, baik nasionalisme, kekuasaan, maupun politik haruslah ditempatkan dalam kerangka yang sejalan dengan kepentingan nasional, dan tetap dipandang sebagai suatu hal yang bersifat dinamis, seperti perlakuan yang diberikan oleh negara terhadap pemain sepak bola naturalisasi.

Apakah nasionalisme dan patriotisme pesepakbola naturalisasi di Indonesia berbanding lurus dengan prestasi? Jujur kita akui bahwa keinginan itu belum sepenuhnya dapat diraih. Selain kultur olahraga yang masih dikelola secara “partisan,” pembinaan atlit dalam arti rekrutmen, pendidikan, pelatihan, dan kesejahteraan masih menjadi kendala besar. Selain soal prestasi, alasan patriotik adalah hal yang utama. Mereka menilai cerita sukses Timnas Indonesia U-16 dan U-23 “milestone” tonggak pencapaian untuk meraih obsesi di level senior. Jika yang junior saja mampu unjuk gigi, apalagi yang senior. Prestasi inilah paling penting untuk diseriisi yang kerap dijadikan “senjata” untuk “menodong” DPR RI saat pemerintah dan PSSI ingin melakukan naturalisasi.

2) Sepak Bola dan Impian Indonesia

Munculnya politik identitas dalam sejarah olahraga sekitar tahun 1990-an membentuk logika tersendiri. Sebagai bentuk “permainan patriot,” ia berfungsi sebagai sumber identitas nasional, sumber kesenangan dan sarana mempertahankan kekuasaan nasional. Nilai-nilai kebangsaan identitas dianggap sebagai nilai inti olahraga modern (Amara, 2012), olahraga

terbukti “sangat efektif” dalam mendefinisikan identitas nasional dan rasa memiliki (Xu, 2008), serta olahraga memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk, tergantung pada momen sejarah suatu bangsa dan negara (Hwang dan Cheng, 2012). Pada abad kesembilan belas dan kedua puluh, olahraga telah mengalami kemajuan menjadi wahana yang unggul bagi sentimen nasional, karena melibatkan olahraga sebuah kompetisi yang didasarkan pada sistem negara-bangsa (Amara, 2012). Komunitas jutaan orang yang dibayangkan tampak lebih nyata sebagai tim yang terdiri dari sebelas orang yang mempunyai nama (Hobsbawm, 1992).

Padahal, pentingnya sepak bola dalam pembentukan identitas bangsa modern juga terlihat dalam kasus Brasil. Di Brazil, tidak adanya struktur politik dan sosial, membentuk identitasnya dari sumber-sumber sekunder seperti karnaval, samba, sepak bola dan religi (Lovisolo and Soares, 2011). Pandangan bahwa olahraga telah digunakan dalam pembangunan suatu identitas bangsa didukung oleh beberapa penulis. Penulis memberi contoh dari tim Olimpiade Jerman bersatu, yang berkompetisi dalam acara di bawah bendera yang sama pada Olimpiade 1956, 1960, dan 1964 meskipun terdapat perbedaan dan suasana Perang Dingin (Cha, 2016).

Di Indonesia, jika kita berkaca pada perjalanan sejarah bangsa, kita akan menemukan bahwa Olahraga bisa dijadikan alat pemersatu bangsa bahkan antarbangsa yang terjajah. Selain itu, olahraga bisa dijadikan tolok ukur kekuatan dan kedaulatan suatu negara. Dalam pidatonya pada tanggal 17 Agustus tahun 1957 Soekarno menyinggung pentingnya olahraga untuk membangun percaya diri bangsa, self-esteem dalam kerangka pembangunan fisik dan mental, nation and character building (Abrar dan Syamsurizal, 2023). Visi tersebut menjadi sumber pemicu dalam menghidupkan semangat kebangsaan, sebagai bagian dari eksistensi untuk menunjukkan identitas diri bangsa Indonesia di dunia internasional yang merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945.

Soekarno tidak hanya memperhatikan pelaksanaan olahraga, namun juga menganggap olahraga sebagai urusan negara (*staatszorg*) dan menetakannya sebagai keharusan negara (*staatsplicht*). Perintah Presiden itu, kemudian dituangkan dalam rencana pembinaan keolahragaan yang dinamai rencana 10 (sepuluh) tahun olahraga. Keputusan ini diambil pada saat usia bangsa Indonesia masih sangat muda untuk menggunakan olahraga sebagai instrumen mengenalkan keberadaan bangsanya ke dunia internasional. Suatu “kedudukan” yang sangat membanggakan (nationalism pride) pada saat itu, bagi dunia olahraga Indonesia.

Keputusan ini menunjukkan pemerintah secara nyata mengangkat derajat olahraga, sebagai instrumen untuk menunjukkan eksistensi bangsa yang merupakan cerminan kedudukan olahraga dalam masyarakat Indonesia. Bagi Presiden Soekarno, olahraga, kesehatan badan, dan kebugaran fisik adalah salah satu bagian mutlak dari pembangunan bangsa (nation building). Tak hanya itu, olahraga juga cara wicara lewat kekuatan raga untuk menarasikan kekuatan bangsa. Karena itu, olahraga menjadi salah satu prioritas utama pada masa pemerintahan Soekarno.

Olahraga dan Manifesto Politik di era Soekarno memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam satu tujuan. Manifesto Politik yang bertemakan revolusi sebagai tema tunggal, dapat memberikan jalan untuk menempatkan olahraga sebagai salah satu alat untuk mewujudkan hal itu, karena olahraga juga merupakan perjuangan tentang nilai-nilai. Tidak hanya olahraga untuk olahraga saja, tetapi olahraga syarat dengan nilai-nilai perjuangan dan pengharuman nama bangsa dalam kancah dunia internasional.

Bukti keseriusan Soekarno di bidang olahraga adalah dengan memunculkan ide untuk menyelenggarakan turnamen sepak bola “Soekarno Cup” yang diikuti oleh 6 negara, diselenggarakan pada tanggal 25 sampai dengan 30 April 1963. Enam negara itu adalah Indonesia, Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Pakistan, Vietnam Utara (RDV), Mesir—Republik Persatuan Arab (RPA), dan Kuba (Bayu Adji, 2013). Turnamen ini merupakan

turnamen olahraga pertama yang diikuti oleh negara-negara Nefo dari tiga benua. Stadion Gelora Bung Karno digunakan sebagai tempat pertandingan.

Salah satu aspek penting dalam transformasi sepak bola Indonesia adalah pembinaan dan pelatihan pemain muda. Program pembinaan yang lebih baik dan seleksi talenta yang lebih akurat dapat memberikan hasil positif. Klub-klub sepak bola mulai memperhatikan pengembangan pemain muda melalui akademi sepak bola yang berdedikasi. Mereka memberikan pelatihan yang berkualitas tinggi dan pendampingan yang memadai untuk menyiapkan pemain muda Indonesia menjadi bintang masa depan.

Dilansir dari Skor.id – Pemerintah Indonesia meluncurkan terobosan pelatihan sepak bola nasional yang dimanai pusat pelatihan nasional yang inovatif “groundbreaking national training center” yang dipusatkan di Ibu Kota Nusantara, Kalimantan Timur (Galang, 2023). Terobosan ini sebagai babak baru sepak bola impian Indonesia. Komitmen FIFA yang melihat rencana daripada transformasi sepak bola Indonesia bisa berprestasi, sehingga FIFA memberikan bantuan senilai Rp 85,6 miliar untuk pembangunan TC fase pertama untuk dua lapangan, tempat penginapan untuk para pemain dan pelatih, juga ruang ganti. Ini untuk pertama kali FIFA memberikan hibah sebesar ini ke sebuah negara.

Presiden Joko Widodo dalam amanatnya pada peresmian “groundbreaking national training center” mengatakan Indonesia memiliki begitu banyak stadion bertaraf internasional, baik di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, hingga Papua. Namun, Indonesia belum memiliki tempat latihan untuk timnas yang terpusat dan terintegrasi sehingga membuat timnas selalu berpindah tempat untuk berlatih. Dengan pusat pelatihan ini akan menjadi pusat inovasi pengembangan sepak bola dan memfasilitasi riset serta pengujian teknologi terbaru dalam sepak bola Indonesia. Pelatihan yang dibangun di atas lahan seluas 34,5 hektare memiliki delapan lapangan dan berbagai fasilitas pendukung lainnya. Pelatihan timnas ini terintegrasi dengan pembangunan IKN yang dilengkapi asrama, lingkungan sangat indah dan cantik dan jauh dari keramaian.

C. Nasionalisme dalam Konteks Transnasional

Naturalisasi di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh PSSI terhadap lima orang pemain keturunan Belanda, yaitu Van der Vin, Van der Berg, Piteersen, Pesch, dan Boelard van Tuyl (Wijaya, 2020). Para pemain Naturalisasi ini lantas menjalani debut pertama bersama timnas Indonesia saat melawan tim asal Hong Kong, Nan Hua pada 27 Juli 1952. Van der Vin kembali memperkuat timnas Indonesia saat menghadapi timnas Hungaria dan menggagalkan tendangan penalti pemain, Ferenc Puskas di Lapangan Ikada, Jakarta pada 1960. Selama berseragam Merah Putih, pemain yang dijuluki Nol Van der Vin itu tampil sebanyak 15 kali di bawah mistar gawang timnas Indonesia. Van der Vin bersama kedua orangtuanya bermigrasi ke Indonesia ketika pendudukan Belanda. Ia pun bergabung dengan Excelsior Surabaya pada 1939. Lalu berlabuh ke Persija tahun 1948. Pada 1954, manifestasi sikap politik Presiden Soekarno memaksa penduduk Belanda harus angkat kaki dari Indonesia, sehingga Van der Vin pun kena imbasnya, dan ia terpaksa pulang ke negaranya di Belanda.

Catatan Kementerian Hukum dan HAM RI, sejak tahun 2010 tercatat ada 30 orang pesepakbola yang dinaturalisasi (Djamil, 2024). Diakui atau tidak, proses naturalisasi yang dilakukan oleh pemerintah dengan alasan menginginkan prestasi di level internasional, hingga saat ini masih seperti punggung merindukan bulan. Lalu apakah tepat dan adakah yang salah dengan naturalisasi itu? Haruskah alasan ingin mendapat prestasi membuat naturalisasi bak jamur yang tumbuh di musim hujan? Hingga babak terakhir kualifikasi Piala Dunia FIFA 2026, Indonesia baru lolos keputaran ketiga, ada 13 pemain naturalisasi di timnas Indonesia, dengan nilai pasar cukup beragam mulai dari Rp.1,3 miliar hingga Rp. 52,14

miliar (Revo, 2024). Artinya, pemain yang dinaturalisa skillnya diatas rata-rata pemain nasional Indonesia, karena harga terkadang berbanding lurus dengan kualitas.

Perbedaan menaturalisasi pemain zaman kepengurusan PSSI terdahulu dan era Erick Thohir yang menjadi ketua PSSI sejak awal tahun 2023. Dahulu pemain yang dinaturalisasi merupakan pemain asing yang sudah lama berkarier di sepakbola Tanah Air yang notabene kualitasnya masih jauh dari harapan, seperti naturalisasi zaman Cristian Gonzales, Greg Nwokolo, Victor Igbonefo, Beto Gonzalves dan lain-lain. Sementara Erick Thohir, pemain yang dinaturalisasi adalah pesepakbola-pesepakbola yang memiliki hubungan darah dengan Indonesia (diaspora) dan masih tergolong muda, sehingga tenaganya bisa digunakan jauh ke depan. Tak sampai di situ, pemain yang dinaturalisasi juga bukanlah pemain sepak bola sembarangan. Mereka ialah pesepakbola yang mentas di kasta tertinggi liga sepakbola Eropa, seperti Thom Haye, ia terdaftar sebagai gelandang untuk klub SC Heerenveen–Belanda dengan nilai transfer Rp. 52,14 Miliar.

Thom Haye, punya garis keturunan dari bapak Jawa dan ibu dari Sulawesi, merasa senang apabila bisa memperkuat Timnas Indonesia (Rosid, 2023). Setidaknya, ada tiga keuntungan yang bisa diperoleh Timnas Indonesia seusa menaturalisasi Thom Haye. 1) Pengalaman Thom Haye bersama Timnas Belanda tak tanggung-tanggung, Thom Haye memiliki dua gelar bergengsi bersama Timnas U-17 Belanda. Juara Piala Eropa U-17 tahun 2011 dan 2012, serta bermain di kasta tertinggi Liga Belanda SC Heerenveen yang terbilang mewah; 2) Haye, tercatat bisa bermain di tiga posisi berbeda, yaitu gelandang bertahan, tengah dan juga gelandang serang; dan, 3) Tom Haye memiliki skill mematikan melalui bola mati.

Program naturalisasi dengan pemilihan pemain yang tepat inilah yang menjadi dasar utama performa Timnas meningkat. Sehingga kehadiran Jay Idzes di barisan pertahanan Timnas Indonesia menjadi sangat kuat. Kemudian, Tom Haye sebagai pengatur serangan, Calvin verdonk disayap kiri, dan Ragnar Oratmangoen sebagai gol getter membuat Timnas Indonesia sekarang ini sangat solid. Sehingga, Indonesia bisa meraih kemenangan atas Philipina 2-0 dalam laga terakhir Grup F, yang membuat Timnas Indonesia lolos keputaran ketiga Kualifikasi Piala Dunia 2026.

Pengetahuan tentang membangun tim sepakbola bukan satu-satunya keunggulan Erick Thohir. Namun, jaringan internasional memungkinkan PSSI mampu meyakinkan organisasi yang mengatur hampir semua aspek sepak bola di seluruh dunia FIFA, maupun Federasi Sepak Bola Kerajaan Belanda atau *Koninklijke Nederlandse Voetbalbond* (KNVB), serta pemain diaspora tersebut untuk membela Timnas Indonesia. Sebagai mantan Presiden Inter Milan, dia tahu kebutuhan tim nasional Indonesia, dia mempunyai pengetahuan mengurus klub besar dari hulu ke hilir, bursa transfer pemain untuk melengkapi skuad Timnas Indonesia. Contoh yang paling gres, ketika selesai pertandingan Timnas Indonesia U-23 versus Timnas Jordania U-23 di Qatar Nathan Tjoe-A-On buru-buru meninggalkan Qatar dengan alasan di kembali klub. Tetapi apa terjadi kemudian hanya dalam waktu 24 jam Nathan Tjoe-A-On kembali ke Qatar untuk memperkuat Indonesia U-23. Ini kalau bukan lobi-lobi tingkat tinggi tidak akan terjadi. Inilah reputasi Eric Thohir sebagai mantan Presiden Inter Milan, dekat dengan mantan pemain-pemain dunia. Kemudian kalaborasi yang dibangun Erick Thohir sebagai ketua PSSI kepada Kemenpora, Kemenkumham, dan DPR RI melalui unsur pimpinan, Komisi III dan Komisi X berjalan cukup baik.

Naturalisasi ini memang bukan hanya monopoli Indonesia saja. Marokko, Qatar serta Cina yang penduduknya paling banyak di planet bumi ini juga melakukan naturalisasi. Luo Guofu dan Elkesen, keduanya warga negara Brazil dan Nico Yennaris berkebangsaan Inggris dinaturalisasikan dan menjadi bagian dari Timnas sepak bola Cina. Begitu juga dengan Perancis saat juara piala dunia FIFA 2018 diperkuat 13 pemain naturalisasi, Pelatih Timnas Perancis kala itu, Aime Jacquet dikritik karena menyertakan banyak pemain imigran di tubuh

Les Blues yang tak hafal "La Marseillaise" lagu kebangsaan Perancis. Sang pelatih tak bergeming dan akhirnya Perancis merengkuh dan mengangkat Piala Dunia untuk kedua kalinya.

Lalu bagaimana dengan Indonesia? Penulis berpandangan bahwa naturalisasi diperlukan selama tidak diposisikan sebagai "proyekisasi" atau "agenisasi" oleh segelintir oknum demi mendapat segepok rupiah. Sebab membicarakan naturalisasi seperti menendang bola panas. Di tengah "konstituen olahraga" perbincangan ini kerap diwarnai pro dan kontra. Dari sekian banyak pesepakbola yang dinaturalisasi, bisa dihitung dengan jari yang masih bertahan dan berprestasi. Selebihnya tertatih-tatih beradaptasi dengan kultur sepak bola di Indonesia. Bahkan ada yang layu sebelum bertanding.

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pemuda dan Olahraga serta PSSI segera merealisasikan cetak biru pembinaan olahraga nasional. Hanya dengan cara itu kita akan lebih kuat dan percaya diri jika itu terwujud, maka naturalisasi bisa posisikan sebagai "makanan tambahan" yang memang kita butuhkan untuk bisa menghadirkan "empat sehat lima sempurna" dalam dunia olahraga nasional. Cetak biru ini merupakan bentuk pertanggungjawaban negara terhadap kemajuan olahraga di tanah air. Sebab, kalau hanya mengandalkan naturalisasi untuk mendapat prestasi dalam keolahragaan nasional, maka itu persis seperti orang yang sedang melakukan "treadmill," bergerak dan berkeringat tapi hanya jalan di tempat. Sekali lagi, jika hanya mengandalkan naturalisasi untuk menggapai prestasi, maka pertanyaannya adalah siapa diuntungkan?

D. Impian Dari Pemain Natulaisasi

1) Makna Identitas

Identitas saat ini adalah sebuah konsep yang rumit dan tidak jelas namun memainkan peran sentral dalam proses yang sedang berlangsung. "Identitas" seperti yang kita kenal sekarang sebagian besar berasal dari karya psikolog Erik Erikson pada tahun 1950-an yang gagal menangkap makna kata saat ini dalam konteks sehari-hari dan ilmu sosial (Fearon, 1999). Makna identitas pada mulanya berasal dari kajian tentang "proses yang melalui dualitas pikiran dan tubuh membentuk subjek yang bersatu" (Chai and Guan, 2018). Identitas adalah formulasi modern tentang martabat, kebanggaan, atau kehormatan yang secara implisit menghubungkan hal-hal tersebut ke kategori sosial, tentang siapa diri kita sebagai individu dan sebagai anggota kelompok sosial (Eran and Erasmus, 2021). Ini mengacu pada perasaan tentang bagaimana orang lain memandang dan memberi label pada kita. Secara leksikal, identitas didefinisikan sebagai "karakteristik, perasaan atau keyakinan yang membuat orang berbedad dari orang lain" (Hornby, Lea and Bradbery, 2020).

Tajfel mengajukan konsep tentang "identitas sosial" berdasarkan penelitiannya tentang psikologi sosial. Dia mengemukakan bahwa "Identitas sosial" adalah pengakuan diri individu terhadap satu atau lebih kelompok sosial, dan subordinasi membawa nilai dan makna emosional. Selain itu, afiliasi dengan kelompok seperti kelas sosial, keluarga, atau tim sepak bola sangat penting untuk menumbuhkan kebanggaan pada diri sendiri dan rasa identitas sosial (Tajfel, 2010). Pendapat ini didukung oleh Bairner (2001) yang mengatakan bahwa identitas Grup olahraga dianggap sebagai cara penting untuk membangun berbagai identitas sosial dan banyak negara menggunakan olahraga untuk membangun citra dan kohesi nasional.

Olahraga bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga sebuah arena di mana individu dapat mengekspresikan dan membentuk identitas mereka. Melalui olahraga, seseorang dapat mengembangkan keterampilan fisik, menghadapi tantangan, dan merasakan keberhasilan atau kegagalan yang membentuk persepsi diri mereka (Wang, 2007). Selain itu, olahraga juga mencerminkan nilai-nilai, budaya, dan identitas sosial yang ada dalam masyarakat, memungkinkan individu terhubung dengan kelompok atau komunitas yang lebih besar.

Olahraga merupakan wadah penting dalam membentuk identitas individu, yang didasarkan pada pilihan, tindakan, kebebasan, dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Sepak bola sebagai olahraga yang menglobal dan populer dapat menciptakan identitas dalam lingkup wilayah.

2) Impian Sepakbola Indonesia dan Premajaan Bangsa

Kurang waktu 78 tahun Indonesia merdeka, kehadiran olahraga Indonesia di kancah internasional dapat membentuk komunitas imajiner serta identitas nasional dengan persepsi akan sejarah, simbol, ritual, bahasa, serta media massa. Nasionalisme yang terbentuk cenderung bersifat banal sebagai platform utama yang menyambungkan rasa kekerabatan dan nasionalisme. Dalam konteks korelasional antara “impian sepak bola” dan “peremajaan bangsa”, Indonesia sangat ingin mencapai terobosan di bidang sepak bola. Sepak bola Indonesia sesungguhnya bukan kekurangan bakat, tetapi sentuhan ilmiah dan manajemen amburadul yang membuat generasi muda berpartisipasi dalam olahraga ini relatif rendah. Perlu adanya pembinaan dan pengembangan mulai dari pemassalan, pembibitan, rekrutmen, dan pelatihan yang ilmiah. Salah satu aspek penting dalam transformasi sepak bola Indonesia adalah pembinaan dan pengembangan pemain muda. Program pembinaan yang lebih baik dan seleksi lebih akurat dapat memberikan hasil positif.

Klub-klub sepak bola harus melakukan pembinaan dan pengembangan pemain muda melalui akademi sepak bola yang berdedikasi. Memberikan pelatihan yang berkualitas tinggi dan pendampingan yang memadai untuk menyiapkan pemain muda Indonesia menjadi bintang masa depan. Selain itu, membangun budaya sepak bola yang inklusif, fair play, manajemen club profesional, kompetisi, perwasitan dan perangkap pertandingan serta peningkatan fasilitas dan infrastruktur, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif menjadi faktor penting dalam transformasi peremajaan bangsa menuju sepak bola impian Indonesia.

Data menunjukkan bahwa tahun 2017 populasi pesepakbola Indonesia terdaftar hanya 67.000 ribu orang dari 279.072.446 juta penduduk Indonesia (Rahmayadi, 2017). Bandingkan dengan Malaysia yang mempunyai 58.5000 ribu pesepakbola dari sekitar 24,4 juta penduduknya, Thailand ada 1,3 juta pesepakbola dari 64 juta penduduk, Spanyol memiliki 4,1 juta pesepakbola dari 46,8 juta penduduk, Tiongkok 90.000 ribu, dengan jumlah penduduk 1,43 Miliar, Jepang 700.000 ribu pesepakbola dengan jumlah penduduk mencapai 122,83 juta jiwa (Hai, Liang, and Chen, 2021). Hal ini diperlukan untuk memperkuat tim.

Pada tahun 2006, timnas Indonesia lolos ke Piala Dunia U-12 “Danone Nations Cup-2006” di Perancis. Pertandingan ini diikuti oleh 32 negara, antara lain 19 tim mewakili Eropa, 5 tim dari Afrika, 2 tim dari Amerika Selatan, 2 tim dari Amerika Utara dan Tengah serta 4 tim dari Asia termasuk Indonesia (Rialdi, 2017). Indonesia berhasil finis di posisi keempat. Pencapaian Indonesia berada diatas Brasil, Jepang dan China. Indonesia juga mendapat penghargaan sebagai tim dengan pertahanan terbaik, karena hanya kebobolan 1 gol selama pertandingan (Pradana, 2017). Prestasi ini kemudian diulangi kembali pada ajang “Danone Nations Cup” 2019, di Barcelona, Spanyol. Mereka berhasil finis di posisi empat dunia. Di semi final Indonesia Kalah dari Perancis dengan skor 2-0. Wakil Indonesia tersebut berhasil meraih kemenangan atas negara-negara tangguh dunia, seperti Portugal, Tunisia, Hungaria, dan Maroko, posisi Indonesia lebih dari Jepang, Inggris, dan Jerman dan hanya kalah dari Perancis, Spanyol dan Meksiko (Fadil, 2019).

Melihat pencapaian pesepakbola Indonesia di Usia muda sangat memanggakan karena terbukti banyak talenta hebat. Tapi kenapa ketika usia mereka beranjak dewasa justru performanya seakan kalah oleh pemain-pemain Jepang, Korea, dan Vietnam yang dahulu mereka pernah kalahkan. Jadi permasalahan sepak bola Indonesia bukan talenta, api cara mengurus talenta itu sendiri.

Pada turnamen Asian Club Championship atau Liga Champion Asia musim 1985-1986, Krama Yudha Tiga Berlian berhasil menempati peringkat ketiga. Perjalanan KTB dimulai

pada babak kualifikasi zona ASEAN, dimana mereka berhasil memuncaki klasemen dengan perolehan 7 poin. Hasil itu membuat mereka lolos ke babak penyisihan grup. Di Penyisihan Grup, KTB berada di Grup A bersama wakil Arab Saudi Al-Ahli dan wakil India East Bengal. Hasilnya, KTB menjadi runner-up setelah meraih kemenangan atas East Bengal. Sayangnya, pada babak semifinal KTB tumbang di tangan wakil Korea Selatan Daewoo Royals dengan skor 0-3. Akhirnya KTB harus merebutkan tempat ketiga melawan Al Ittihad yang dimenangkannya dengan skor tipis 1-0 (Adithya, 2023). Sejak saat itu sampai sekarang tidak ada lagi club di Indonesia yang bisa mencapai posisi itu.

Olahraga menjadi wahana sentimen nasional dengan berbasis kompetisi antar bangsa (Amara, 2012) dan mengembangkan identitas nasional sebagai sarana kategorisasi diri, yang dapat membedakan “kita” dan “mereka” (Seippel, 2017). Hal ini memungkinkan para atlet, penonton, dan penggemar untuk mengekspresikan emosi nasionalnya. Membangun emosi, media dan pers telah memainkan peran penting dalam identitas pembinaan pemain naturalisasi. Pada masa-masa awal naturalisasi, media menggunakan deskripsi seperti “kembali ke tanah leluhur” (Muhiddin, 2023), untuk menonjolkan darah Indonesia, hingga menciptakan gambaran “pemuda Meski demikian, integrasi pemain naturalisasi tidak pernah mudah. Elias and Scotson (1995) menjelaskan, “keluarga lama” telah “berkembang cara hidup yang umum dan norma-norma yang secara tidak sadar akan dilanggar oleh “pendatang baru” karena mereka tidak mengetahui pola perilaku masyarakat setempat. Pesepakbola yang dinaturalisasi membawa kemampuan tempur ke timnas Indonesia serta ketidakpastian. Meskipun bertanding atas nama Indonesia, mereka tampaknya tidak pernah benar-benar berintegrasi ke dalam masyarakat. Teori asimilasi migrasi, integrasi budaya dan adaptasi dianggap sebagai elemen yang sangat diperlukan dalam proses kelompok etnis minoritas yang berintegrasi ke dalam masyarakat arus utama (Gordon, 1964). Bagi Indonesia, hal ini mungkin sulit untuk dilakukan mengintegrasikan budaya pemain naturalisasi karena berbagai alasan seperti bahasa, dan ideologi. Elkan Baggott, tidak lancar berbahasa Indonesia, sedangkan para pesepakbola naturalisasi lainnya juga kurang mengerti berbahasa Inggris (Herdana, 2022).

Setelah “masa manis” pada tahap awal, media Indonesia mulai keras terhadap pemain naturalisasi. Kecurigaan terhadap talenta luar negeri meningkat, didorong oleh perlawanan emosional dan institusional terhadap kelompok yang digambarkan sebagai “tentara bayaran” oleh masyarakat (Jansen, Oonk, and Engbersen, 2018). Pada Tanggal 3 Oktober 2023, Solopos.com memuat judul: Local Pride Versus Naturalisasi. Topik ini mengemuka ketika Markus Horison, pelatih kiper mengucapkan local pride beberapa kali di depan kamera saat tim nasional menjuarai Piala AFF U-16 pada 2022 (Hartono dan Prasetyo, 2023). Ucapan itu menjadi kontroversi karena dinilai sebagai bentuk sindiran kepada tim nasional senior yang berisi pemain naturalisasi asuhan pelatih Shin Tae-yong yang belum bisa mempersembahkan gelar juara.

Kemenangan dalam olahraga seakan menutupi segalanya. Namun sebaliknya, Ketika timnas kalah, pemain non-etnis atau naturalisasi kerap mendapat stigma para pelakunya. Misalnya, beberapa orang mengaitkan buruknya kinerja tim Prancis di Piala Dunia 2010, hingga keragaman etnis yang ada dalam tim (Oonk, 2020). Non-Jerman keturunan yang diwakili oleh Mesut Özil menghadapi dilema seperti “saya orang Jerman ketika kita menang, tapi saya seorang imigran ketika kami kalah” (Campenhut and Houtum, 2021). Ketika timnas Malaysia tidak pernah menang di Piala Asia 2023 Qatar, suporter Malaysia di media sosial atau Twitter menumpahkan kekecewaannya terhadap beberapa pemain naturalisasi. Mereka menilai bahwa para pemain naturalisasi ini tidak bermain dengan hati, sehingga Malaysia sulit mengejar kemenangan. Kalau bisa saya tidak ingin melihat wajah mereka lagi di tim Harimau Malaya. Apalagi mereka yang baru naturalisasi seperti Romel, Natxo,

Mohammadou Sumareh, selamat tinggal, jangan pernah bermain untuk Malaysia lagi (cnn.indonesia, 2024).

Pada tanggal 3 Januari 2024, ketika Timnas menyerah 0–4 dari Libya dalam partai persahabatan Kompas.id menulis di halaman depan dengan judul: “Dilibas Libya, Keraguan Memayungi Pemain Naturalisasi” (Mahar, 2024). Ini dilakukan karena performa mengecewakan ditampilkan pemain-pemain naturalisasi dalam pertandingan tersebut. Selain itu, beberapa media mengkritik mereka karena tidak melakukan upaya integrasi sosial secara berlebihan. Misalnya, pesepakbola yang dinaturalisasi tidak menggunakan bahasa Indonesia di media sosialnya, mereka selalu pergi berlibur ke luar negeri, itulah yang membuat mereka kelihatan tidak tinggal di Indonesia, datang ke Indonesia hanya untuk tujuan pekerjaan. Berdasarkan data CNBC pengeluaran tahunan rata-rata lebih dari Rp. 690,72 miliar untuk 7 orang pesepakbola naturalisasi yang bermain di Piala Asia Qatar 2023. Ini adalah perubahan yang sia-sia, banyak yang menganggap naturalisasi pesepakbola hanya membuang-buang uang, dan PSSI disalahkan atas manajemennya yang kacau. Singkatnya, sampai berakhirnya penelitian ini, dari sudut pandang para pesepakbola naturalisasi gagal menjadi penyelamat sepakbola Indonesia. luar negeri yang kembali ke Indonesia.” Dalam konteks ini, pemain naturalisasi diharapkan menjadi “penyelamat” Timnas Indonesia untuk Piala Asia dan Piala Dunia.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas secara singkat strategi naturalisasi pesepakbola Indonesia dari perspektif sejarah dan sosiologis. Untuk mengeksplorasi secara kritis diperlukan kajian hukum terkait pertukaran kewarganegaraan, sementara nasionalisme, jati diri, dan identitas melalui kasus khusus. Karena naturalisasi di Indonesia merupakan produk kebijakan khusus negara pada pesepakbola keturunan Indonesia (diaspora) yang berprestasi.

Pemain naturalisasi harus menyelesaikan dua tugas sebelum mengikuti pertandingan internasional atas nama negara baru: konversi kewarganegaraan dan kewarganegaraan olahraga. Pesepakbola naturalisasi dapat dikatakan sebagai atlet yang bakat olahraganya didukung oleh kebijakan tertentu dan bukan akibat migrasi alami. Olahraga itu sebuah adegan budaya yang dipertimbangkan secara kolektif karena memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Karena latar belakang sejarah dan budaya Indonesia yang unik, pesepakbola naturalisasi pun memiliki hal tersebut menghadapi kesulitan dalam berintegrasi ke dalam tim dan mendapatkan pengakuan sosial. Mereka dihadapkan pada lebih banyak kritik ketika tidak mampu memperbaiki kinerja tim nasional.

Sistem sepak bola dunia saat ini mencerminkan proses penjajahan dan imperialisme, yang berdampak langsung pada pasar sepak bola global. Banyak orang Amerika Selatan dan negara-negara Afrika yang mempunyai talenta di bidang sepak bola, tetapi mereka tidak dapat bersaing di negara-negara tersebut selama bertahun-tahun. Begitu pula dengan perkembangan sepak bola di Indonesia diperlukan pembinaan untuk menghasilkan pesepakbola nasional yang hebat, meski juga menghadapi sepak bola Eurosentris. Akan ditemukan bahwa seluruh negara sedang mencoba untuk membentuk budaya terkait sepak bola dalam tinjauan sejarah naturalisasi sepak bola Indonesia.

Negara ini mengharapkan talenta-talenta luar negeri tingkat tinggi untuk menggerakkan pasar sepak bola dan akhirnya membentuk lingkaran ekologi sepak bola yang baik. Namun, secara keseluruhan, masyarakat dan setiap perubahan pada bagian mana pun ibarat menjatuhkan batu ke danau yang tenang. Oleh karena itu, Perumusan kebijakan sepak bola tidak boleh dilakukan secara terpisah namun harus mengeksplorasi signifikansi dan dampak jangka panjang dari perspektif yang lebih luas. Dalam konteks olahraga, pembangunan “komunitas yang dibayangkan” membutuhkan penyampaian pemberitaan pertunjukan yang baik dan tegas. Hal ini membutuhkan proses jangka panjang. Naturalisasi sepak bola Indonesia mencerminkan tekad negara untuk berkembang, meskipun di Indonesia olahraga ini dirancang

terutama untuk kepentingan politik negara atau tujuan ekonomi dan bukan akibat dari “antusiasme budaya.”

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar dan Syamsulrizal. 2023. *Olahraga, Politik, dan Perlawanan Soekarno*. Yogyakarta : Penerbit. Deepublish.
- Adithya, D. 2023. *Klub Indonesia Tak Lagi Berdaya di Panggung Liga Asia*. <https://www.timnas.co>. Diakses. Rabu, 13 Maret 2024. Pukul. 10:10 Waktu Indonesia Tengah.
- Amara, M. 2012. *Sport, Politics and Society in the Arab World*. London: Publisher. Palgrave Macmillan.
- Amarante, P. 2024. *Sports Migration and Investment Migration: Two Forms of Facilitated Naturalization*. <https://medium.com>. Accessed. Wednesday, June 26 2024. Time. 08.00 Central Indonesian Time.
- Anderson, B. 2006. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso books.
- Bairner, A. 2021. *Sport, Nationalism, and Globalisation: European and North American Perspectives*. New York: State University of New York Press,
- Campanhout, V. G., and VAN Houtum, V. H. 2021. *I am German When We Win, But I am an Immigrant When We Lose*. Theorising on the Deservedness of Migrants in International Football, Using the Case of Mesut Özil. *Sport in Society*, v. 24, n. 11, p. 1924–1940.
- Campanhout, V. G., et. al. 2018. *Who Counts as a Migrant Footballer? A Critical Reflection and Alternative Approach to Migrant Football Players on National Teams at the World Cup, 1930–2018*. *The International Journal of the History of Sport*, v. 35, n. 11, p. 1071–1090.
- Cha, V. 2016. *Role of Sport in International Relations: National Rebirth and Renewal*. *Asian Economic Policy Review*, v. 11, n. 1, p. 139–155.
- Chai, M., and Guan, J. 2018. *From Individual Identity to National Identity: A Social Psychological Path*. *Nanjing Social Sciences*, v.11, p. 76-81,87.
- Chiu, A. 2021. *Challenges and Complexities of Imagining Nationhood: The Case of Hong Kong's Naturalized Footballers*. *Sport in Society*. DOI: <https://doi.org/10.1080>. Accessed. Wednesday, 6 March 2024. At. 08.55 Central Indonesian Time.
- Fauzi, A. 2022. *Komisi X: Naturalisasi Pemain Hanya Cara Instan Raih Prestasi*. <https://mediaindonesia.com>. Diakses. 3 Maret 2024. Pukul. 11:12 Waktu Indonesia Tengah.
- Fearon, D. J. 1999. *What Is Identity (As We Now Use the Word)*. Department of Political Science. Stanford: Stanford University.
- Finaka, W. A. 2021. *Fakta Indonesia di Olimpiade*. <https://www.indonesiabaik.id>. Diakses. Selasa, 12 Maret 2024. Pukul. 10:50 Waktu Indonesia Tengah
- Galang, N. 2023. *Erick Thohir Ungkap Impian Sepak Bola Indonesia Mulai Terwujud*. <https://www.skor.id>. Diakses. Senin, 11 Maret 2024. Pukul. 10:10 Waktu Indonesia Tengah.

- Geertz, C. 2021. *The Near East in the Far East On Islam in Indonesia*. Unpublished by Clifford Geertz.
- Hartono, R., dan Prasetyo, I. 2023. *Local Pride Versus Naturalisasi*. <https://www.kolom.solopos.com>. Diakses. Kamis, 14 Maret 2024. Pukul. 09:43 Waktu Indonesia Tengah.
- Herdana, M. Y. 2022. *Pemain Timnas Indonesia Jarang yang Bisa Bahasa Inggris, Ini Cara Elkan Baggott Berkomunikasi*. <https://www.bola.okezone.com>. Diakses. Kamis, 14 Maret 2024. Pukul. 10:40 Waktu Indonesia Tengah.
- Hobsbawm, E. 1992. *Nations and Nationalism Since 1780: Programme, Myth, Reality*. Cambridge: Cambridge University.
- Hornby, A. S., Lea, D., and Bradbery, J. 2020. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Huang, S. 2013. *Legal Issues in Sports Nationality Changing*. Journal of Physical Education, v. 20, n. 3, p.38-40.
- Hwang, J. D., and Cheng, W. C. 2012. *Sport and National Identity in Taiwan: Some Preliminary Thoughts*. <https://physical.ntsuo.edu.tw>. Accessed. Monday, October 16 2023 at: 10:00 Central Indonesian Time.
- Jansen, J., et al. 2018. *Nationality Swapping in the Olympic Field: Towards the Marketization of Citizenship?* Citizenship Studies. v. 22, n. 5, p. 523–539, 2018. DOI: <https://doi.org/10.1080>. Accessed. Wednesday, 6 March 2024. At. 14.26 Central Indonesian Time.
- Janssen, S. 2024. *Verdonk Gaat Voor Bijzondere Interlandcarriere Oranje Haal Ik Toch Niet Meer*. <https://www.vi.nl>. Accessed. Monday, April 29, 2024. Time. 10.26 Central Indonesian Time.
- Leite, J. E., and Rodrigues, C. 2019. *The Chinese Plan for Football Development: a perspective From Innovation Theory*. Sport, Business and Management: an International Journal. v. 9, n. 1, p. 63-77, 2019. DOI: <https://doi.org/10.1108>. Accessed. Wednesday, 6 March 2024. At. 11.26 Central Indonesian Time.
- Lovisol, H., and Soares, J. A. 2011. *Futebol: Construção Histórica do Estilo Nacional*. In: *Helal, Ronaldo*. Futebol, jornalismo e ciências sociais: interações. 2.ed. Rio de Janeiro: Eduerj.
- Luntungan, A. Y. 2013. *Naturalisasi Warganegaraan Asing Menjadi Warganegara Indonesia Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan*. Lex et Societatis. Vol. I. No. 5.
- Lyu, D., and Leite, E. J. 2023. *Naturalization in Chinese Football Legal Issue, National, and Identity*. Movimento : Revista da Escola de Educação Física 29 DOI:10.22456/1982-8918.125536.
- Mahar, M. I. 2024. *Dilibas Libya, Keraguan Memayungi Pemain Naturalisasi*. <https://www.kompas.id>. Diakses. Kamis, 14 Maret 2024. Pukul. 07:03 Waktu Indonesia Tengah.
- Marques, R.F. R., and Marchi, J W. 2021. *Migration for Work: Brazilian Futsal Players' Labor Conditions and Disposition for Mobility*. Journal of Sport and Social Issues, v. 45, n. 3, p. 272–299, 2021. DOI: <https://doi.org/10.1177>. Accessed. Wednesday, 6 March 2024. At. 09.43 Central Indonesian Time.

- Oonk, G. 2020. *Sport and Nationality: Towards Thick and Thin Forms of Citizenship. National Identities*. v. 24, n. 3, p. 197 - 215, 2020a. DOI: <https://doi.org/10.1080>. Accessed. Wednesday, 6 March 2024. At. 14.00 Central Indonesian Time.
- Oonk, G. 2020. *Who May Represent The Country? Football, Citizenship, Migration, and National Identity at the FIFA World Cup*. *The International Journal of the History of Sport*, v. 37, n. 11, p. 1046–1065, 2020b. DOI: <https://doi.org/10.1080>. Accessed. Wednesday, 6 March 2024. At. 14.48 Central Indonesian Time.
- Prasetya, A. 2024. *Qatar Masuk Daftar Elite Usai Juara Piala Asia Beruntun*. <https://sport.detik.com>. Diakses. 6 Maret 2024. Pukul. 13:26 Waktu Indonesia Tengah.
- Price, S. 2020. *FIFA Eligibility Rule Change Offers World Cup Hopes For 'One-Cap Wonders'*. <https://www.forbes.com>. Accessed. Saturday, June 22, 2024. Time. 07:15 Central Indonesian Time.
- Rahmayadi, E. 2017. *PSSI: Jumlah Pesepak Bola Indonesia Sangat Sedikit*. <https://www.antaranews.com>. Diakses. Rabu, 13 Maret 2024. Pukul. 07:15 Waktu Indonesia Tengah.
- Rialdi, F. I. 2017. *4 Prestasi Mengagumkan Indonesia di Ajang Danone Nations Cup*. <https://superball.bolasport.com>. Diakses. Rabu, 13 Maret 2024. Pukul. 08:13 Waktu Indonesia Tengah.
- Seippel, O. 2017. *Sports and Nationalism in a Globalized World*. *International Journal of Sociology*. v. 47, n. 1, p. 43–61, 2017. DOI: <https://doi.org/10.1080>. Accessed. Thursday, 14 March 2024. At. 07:03 Central Indonesian Time
- Smith, A. 2013. *Nationalism : Theory, Ideology, and History*. Oxford: Publisher. Wiley
- Soetoprawiro, K. 1994. *Hukum Kewarganegaraan dan Keimigrasian Indonesia*. Jakarta: Penerbit. Gramedia.
- Sutowo, P. 2021. *Paradigma Pancasila Kerangka Operasional Dalam Pembangunan Tiga Ranah Kehidupan Bangsa*. <https://www.koranpelita.com>. Diakses. Minggu, 10 Maret 2024. Pukul. 17:30 Waktu Indonesia Tengah.
- Thohir, E. 2023. *Erick Thohir Menjawab Kritik Banyaknya Pemain Naturalisasi di Timnas Indonesia: Kenapa Enggak?* <https://www.bola.com>. Diakses. 3 Maret 2024. Pukul. 11:33 Waktu Indonesia Tengah.
- Vereno, M. 2012. *Legalitas Naturalisasi Pemain Sepakbola Timnas Indonesia*. <https://www.hukumonline.com>. Diakses. Sabtu, 9 Maret 2024. Pukul. 11:19 Waktu Indonesia Tengah.
- Wang, D. S. 2007. *Identity and Freedom In Being and Nothingness*. Washington, D.C.: Catholic University of America Press.
- Wijaya, H. H. 2020. *Bukan Cristian Gonzales, Ini Pemain Naturalisasi Pertama Timnas Indonesia*. <https://www.bolasport.com>. Diakses. Rabu, 6 Maret 2024. Pukul 08.55 Waktu Indonesia Tengah.
- Xu, G. 2008. *Olympic Dreams: China and Sports, 1895–2008*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Zhang, P. 2019. *Research on Legal Issues of Naturalised Athletes Eligibility for International Competitions*. *China Sport Science*, v. 39, n. 8, p. 81-83, Aug.

Zhang, Y. 2020. *The Identification Construction of Asian Football Players' Naturalisation Path and Chinese Context*. Journal of Shenyang Sport University, v. 39, n. 4, p.69-74, Jul. 2020.